

## REPRESENTASI BUDAYA BENGKULU DALAM MUSIK TRADISIONAL: ANALISIS LIRIK LAGU TANAH BENGKULU

**Muhammad Hafif**

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

\*[Hafifm@gmail.com](mailto:Hafifm@gmail.com)

### **Abstract**

*Traditional music is one of the forms of cultural expression that plays a strategic role in representing and preserving the cultural identity of a community, especially in the face of globalization, which tends to homogenize local cultures. The song "Tanah Bengkulu" by Ndak Yatim and Junaidi Zul serves as an artistic medium that deeply and authentically conveys the cultural narrative of the Bengkulu people. This study aims to reveal the representation of Bengkulu's local culture as reflected in the lyrics of "Tanah Bengkulu", highlighting it as a form of collective identity expression. Using a descriptive qualitative approach through content analysis and symbolic interpretation, the study analyzes linguistic symbols in the lyrics that embody traditional, social, and spiritual values. Primary data were obtained from the song's documentation on a YouTube channel, while secondary data were collected through a literature review of relevant supporting texts. The findings show that the song constructs Bengkulu's identity narrative through three main representations: first, the values and ethics of Malay traditions, reflected in symbols of respect and the existence of customs as the community's moral foundation; second, the culture of merantau (outmigration), which is understood not only as physical mobility but also as a social and spiritual process shaping personal identity; and third, the emotional and spiritual bond to the homeland, affirming its role as a source of identity and collective memory. "Tanah Bengkulu" functions not only as a form of artistic expression but also as an educational and reflective medium for preserving local culture amid the tides of change.*

**Keywords:** Cultural Representation, Local Identity, Traditional Music, Song Lyrics, Tanah Bengkulu

### **Abstrak**

Musik tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran strategis dalam merepresentasikan dan melestarikan identitas kultural suatu komunitas, terutama di tengah tantangan globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya lokal. Lagu "Tanah Bengkulu" karya Ndak Yatim dan Junaidi Zul menjadi salah satu medium artistik yang memuat narasi kultural masyarakat Bengkulu secara mendalam dan autentik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi budaya lokal Bengkulu yang tercermin dalam lirik lagu "Tanah Bengkulu" sebagai bentuk ekspresi identitas kolektif masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan interpretasi simbolik, penelitian ini menganalisis simbol-simbol linguistik dalam lirik lagu yang mengandung nilai-nilai adat, sosial, dan spiritual. Data primer diperoleh dari dokumentasi lagu pada kanal YouTube, sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini membangun narasi identitas Bengkulu melalui tiga

representasi utama: pertama, nilai-nilai adat dan etika Melayu yang tercermin dalam simbol penghormatan dan keberadaan adat sebagai pagar moral masyarakat; kedua, budaya merantau yang tidak hanya dipahami sebagai mobilitas fisik, tetapi juga sebagai proses sosial dan spiritual yang membentuk jati diri; ketiga, ikatan emosional dan spiritual terhadap tanah kelahiran yang mengukuhkan makna tanah asal sebagai sumber identitas dan memori kolektif. Lagu “Tanah Bengkulu” tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai wahana edukatif dan reflektif dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Representasi Budaya, Identitas Lokal, Musik Tradisional, Lirik Lagu, Tanah Bengkulu

## **Pendahuluan**

Salah satu bentuk ekspresi seni yang sangat penting bagi kehidupan manusia adalah musik, baik sebagai media hiburan maupun sebagai sarana penyampaian pesan budaya (Fitriani, 2023). Dalam konteks budaya Indonesia yang multikultural, musik tidak hanya menjadi wadah kreativitas, tetapi juga medium komunikasi yang efektif dalam merepresentasikan identitas suatu daerah. Musik daerah atau lagu-lagu tradisional, khususnya, menjadi instrumen penting dalam melestarikan dan memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada masyarakat luas, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian pesat. Sebagai media komunikasi budaya, lagu daerah tidak hanya menyampaikan nada dan irama, tetapi juga membawa pesan-pesan yang sarat akan makna kultural dan geografis suatu wilayah. Lirik lagu daerah umumnya memuat simbol-simbol budaya, nilai-nilai adat, serta gambaran alam dan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini menjadikan lagu daerah sebagai representasi yang otentik atas identitas lokal, sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya global (Kusuma et al., 2025).

Bahasa dan musik merupakan dua elemen yang saling terhubung erat dalam penyampaian pesan budaya (Sihabuddin et al., 2023). Lirik lagu, sebagai elemen linguistik dalam musik, menyimpan muatan-muatan makna yang berkaitan dengan sejarah, nilai, norma, dan cara hidup suatu masyarakat (Sihabuddin et al., 2023). Musik dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena lirik lagu daerah mengandung simbol-simbol budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai alat edukasi dan pelestarian nilai-nilai lokal (Anggraeni Purnama Dewi & Iqbal Abdul Rizal, 2024). Bahasa sendiri merupakan sistem komunikasi yang berperan penting dalam pembentukan budaya (Putri et al., 2025). Tanpa bahasa, kebudayaan tidak akan dapat berkembang, karena bahasa merupakan sarana utama dalam mentransmisikan pengetahuan, ideologi, dan praktik sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rina Devianty, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Widyastuti, 2021). Kebudayaan tidak hanya tercermin dalam bentuk benda atau artefak, tetapi juga dalam bentuk non-benda seperti bahasa, musik, dan kesenian lainnya (Warliati, 2023). Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan

hasil karya manusia yang berwujud karya seni yang ditransformasikan menjadi milik manusia melalui pendidikan (Koentjaraningrat, 1990). Salah satu bentuk kebudayaan non material adalah musik tradisional yang diciptakan secara kolektif dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang mencerminkan identitas suatu komunitas tertentu. Oleh karena itu, musik dapat dipahami sebagai simbol budaya yang memuat pandangan hidup dan cara berpikir masyarakat pendukungnya.

Di Indonesia, musik tradisional berkembang seiring dengan sejarah panjang peradaban bangsa yang multikultural. Sejak masa penjajahan Belanda hingga era digital saat ini, musik Indonesia mengalami berbagai transformasi, baik dalam bentuk, media penyebaran, maupun isi pesan yang dikandungnya (Sakrie, 2015). Meskipun dipengaruhi oleh musik populer global, musik tradisional Indonesia tetap mempertahankan ciri khasnya yang kental dengan nilai-nilai lokal. Hal ini terlihat dari eksistensi lagu-lagu daerah yang masih terus dilestarikan, baik melalui media pendidikan, pertunjukan seni, maupun media digital. Salah satu fungsi utama dari lagu daerah adalah sebagai sarana penyampai pesan budaya, di mana lirik dan irama yang digunakan mencerminkan nilai-nilai sosial dan geografis suatu wilayah.

Provinsi Bengkulu, sebagai bagian dari Indonesia yang kaya akan budaya lokal, memiliki kekayaan musik daerah yang mencerminkan identitas kultural masyarakatnya. Salah satu lagu yang menjadi perhatian dalam konteks ini adalah lagu “Tanah Bengkulu” karya Ndak Yatim dan Junaidi Zul. Lagu ini diperkenalkan pada tahun 2019 dan telah diunggah di platform YouTube oleh TN Rumah Rekaman. Sejak saat itu, lagu ini mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat, khususnya masyarakat Bengkulu yang berada di perantauan. Hingga kini, lagu “Tanah Bengkulu” telah digunakan dalam ratusan video Reels Instagram dan TikTok, yang menampilkan keindahan alam, budaya, serta kerinduan terhadap kampung halaman.

Lagu “Tanah Bengkulu” tidak hanya menyampaikan keindahan alam geografis seperti Pulau Tikus dan Gunung Bungkok, tetapi juga menyentuh aspek emosional yang kuat, yakni rasa cinta dan kerinduan terhadap tanah kelahiran. Penggunaan bahasa dan logat Bengkulu dalam lirik lagu ini menjadi bentuk simbolik dari upaya pelestarian identitas budaya yang autentik. Bagi masyarakat perantauan, lagu ini menjadi semacam “penanda identitas” yang menghubungkan mereka kembali dengan akar budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lagu daerah tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga secara ideologis dan sosiologis dalam membentuk dan mempertahankan kesadaran budaya.

Melalui pendekatan kajian budaya, lagu “Tanah Bengkulu” dapat dilihat sebagai teks budaya yang sarat makna. Lirikinya merupakan representasi simbolik dari nilai-nilai kultural dan geografis masyarakat Bengkulu. Representasi budaya, menurut Stuart Hall, adalah proses menyampaikan makna melalui bahasa, gambar, dan simbol yang digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, lagu ini layak dikaji lebih dalam untuk memahami bagaimana identitas lokal masyarakat Bengkulu dimaknai, dikonstruksi, dan disebarluaskan melalui media musik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya lokal Bengkulu dalam lirik lagu "Tanah Bengkulu". Penelitian ini difokuskan pada bagaimana nilai-nilai identitas kultural dan geografis ditampilkan dalam lagu tersebut, serta bagaimana lagu ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih dalam mengenai fungsi strategis musik daerah dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*). Penelitian ini berupaya memahami pengalaman subjek secara alami dan menyeluruh, mulai dari perilaku, cara berpikir, motivasi, hingga tindakan mereka, dengan menggunakan bahasa yang apa adanya dan menggambarkannya dalam situasi nyata (Moleong, 2004). Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebuah lagu daerah berjudul "Tanah Bengkulu" yang diunggah melalui akun YouTube bernama TN Rumah Rekaman. Sementara itu, sumber data sekunder terdiri dari jurnal ilmiah, buku, artikel, berita, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi (Fiantika et al., 2022; Haryono, 2023; Malahati et al., 2023; Nurhayati et al., 2024; Pahleviannur et al., 2022; Purwanza, 2022; Rasyid, 2022).

#### **1. Studi Pustaka**

Dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, metode ini digunakan untuk mengumpulkan dasar-dasar tekstual dan sudut pandang. Oleh karena itu, telaah lirik lagu "Tanah Bengkulu" karya Ndak Yatim dan Junaidi Zul menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini.

#### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk menyediakan bukti pendukung yang akurat dalam pencatatan sumber-sumber informasi khusus yang terkait dengan representasi identitas kultural dan geografis masyarakat Bengkulu dalam lirik lagu "Tanah Bengkulu" karya Ndak Yatim dan Junaidi Zul. Data yang diperoleh melalui dokumentasi merupakan data yang valid dan dapat dipercaya kebenarannya.

## Hasil

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi budaya lokal Bengkulu dalam lirik lagu “Tanah Bengkulu” sebagai bentuk ekspresi identitas kultural masyarakat Bengkulu. Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu tersebut, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya lokal tergambar secara eksplisit maupun implisit melalui simbol-simbol bahasa yang sarat makna sosial, adat, dan spiritual. Representasi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama: penghormatan terhadap adat istiadat, budaya merantau, dan ikatan emosional terhadap tanah kelahiran.

### 1. Representasi Adat dan Nilai Etika Melayu Bengkulu

Lirik pembuka “Sembah disusun sepuluh jari, pertando adat pemagar negeri” mencerminkan nilai-nilai etika dan penghormatan dalam budaya Melayu Bengkulu. Gerakan sembah sepuluh jari yang khas dalam tradisi Melayu merupakan simbol kesantunan, penghormatan terhadap sesama dan Yang Maha Kuasa, serta pengakuan terhadap nilai kemanusiaan. Tindakan ini menjadi ciri budaya Melayu Bengkulu yang menjunjung tinggi tata krama dalam berbagai konteks, seperti upacara adat, pernikahan, pertunjukan seni, dan etiket sosial.

Frasa “Pertando adat pemagar negeri” merupakan simbol pengukuhan adat sebagai fondasi moral yang membatasi sekaligus melindungi identitas kolektif masyarakat. Adat tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan, melainkan sebagai mekanisme pengikat yang menjaga kedaulatan budaya dan norma dari penetrasi nilai-nilai asing. Lirik ini menegaskan bahwa masyarakat Bengkulu masih menjunjung tinggi adat sebagai sistem simbolik dan praktik sosial yang melestarikan kearifan lokal.

### 2. Representasi Budaya Merantau sebagai Jati Diri Sosial

Lirik “Walaupun jauh badan berjalan, Tanah Bengkulu di lupo jangan” memperlihatkan makna merantau sebagai bagian integral dari identitas masyarakat Bengkulu. Merantau digambarkan bukan semata-mata perpindahan fisik, tetapi sebagai proses menuju kemandirian, kedewasaan, dan aktualisasi diri. Dalam budaya Bengkulu, merantau mengandung nilai moral seperti tanggung jawab terhadap keluarga, peningkatan martabat sosial, serta kewajiban menjaga nama baik asal-usul.

Selain itu, budaya merantau juga menyimpan petuah tradisional seperti “Kalau anak jantan, jangan tinggal diam di kampung” dan “Di rantau jangan lupa daratan,” yang mempertegas pentingnya menjaga koneksi dengan kampung halaman sebagai wujud loyalitas terhadap identitas budaya. Representasi ini memperlihatkan bagaimana perantau Bengkulu berperan sebagai duta budaya yang membawa identitas lokal ke ruang yang lebih luas.

### 3. Ikatan Emosional dan Spiritualitas terhadap Tanah Kelahiran

Bait akhir lagu “Walaupun hidup di rantau orang, Tanah Bengkulu tetap dikenang” menunjukkan dimensi afektif dan spiritual yang mendalam antara individu dengan tanah kelahirannya. Lirik ini mengekspresikan rasa rindu, penghormatan, dan kesetiaan terhadap tempat asal yang tidak akan tergantikan meski seseorang telah menetap di tempat lain.

Frasa “Tanah Bengkulu dilupo jangan” menjadi pesan moral dan simbolik yang menegaskan pentingnya menjaga akar budaya dan identitas etnis. Lagu ini mengandung fungsi edukatif dan emotif, mengingatkan generasi perantau untuk tetap menjunjung nilai-nilai tradisi, adat, dan sejarah leluhur. Dalam konteks budaya Melayu Bengkulu, tanah kelahiran bukan sekadar tempat fisik, tetapi juga wilayah simbolik yang mengandung nilai, makna, dan spiritualitas.

### **Pembahasan**

Penelitian mengenai representasi budaya lokal Bengkulu dalam lirik lagu “Tanah Bengkulu” menunjukkan bahwa lirik lagu bukan sekadar susunan kata-kata yang indah, tetapi menjadi medium penting dalam menyuarakan dan melestarikan identitas kultural masyarakat. Lagu ini bukan hanya karya seni musik, melainkan juga dokumen kultural yang mencerminkan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bengkulu. Melalui pendekatan analisis simbolik dan semiotik, penelitian ini berhasil mengungkap tiga aspek utama yang menjadi representasi budaya dalam lagu tersebut, yakni penghormatan terhadap adat istiadat, nilai-nilai budaya merantau, serta ikatan emosional dan spiritualitas terhadap tanah kelahiran.

#### 1. Representasi Adat dan Nilai Etika Melayu Bengkulu

Bagian pembuka lagu “Tanah Bengkulu” mengandung simbolisme budaya yang sangat kuat. Lirik “Sembah disusun sepuluh jari, pertando adat pemagar negeri” bukan hanya sekadar salam pembuka, melainkan merupakan representasi nilai-nilai luhur dalam budaya Melayu Bengkulu. Gerakan sembah sepuluh jari merupakan bentuk penghormatan yang mendalam kepada Tuhan, sesama manusia, dan leluhur. Tradisi ini menunjukkan betapa masyarakat Melayu Bengkulu menjunjung tinggi nilai kesantunan, tata krama, dan sopan santun sebagai prinsip dasar dalam pergaulan sosial.

Selain itu, frasa “pertando adat pemagar negeri” memiliki makna simbolik yang sangat kaya. Dalam konteks budaya Melayu Bengkulu, adat merupakan sistem nilai yang bersifat mengikat dan memiliki otoritas moral dalam kehidupan bermasyarakat. Adat berfungsi sebagai ‘pagar’ atau batas etika yang mengatur hubungan antar individu, antar generasi, serta hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Lirik ini menegaskan bahwa masyarakat Bengkulu tidak hanya memahami adat sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai bentuk kedaulatan kultural yang melindungi masyarakat dari pengaruh budaya luar yang dapat mengikis jati diri lokal.

Dengan demikian, representasi adat dalam lagu ini tidak bersifat simbolik semata, tetapi menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal masih hidup, relevan, dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Lagu ini menjadi pengingat bahwa adat istiadat bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga pedoman moral dalam menjalani kehidupan kontemporer.

## 2. Representasi Budaya Merantau sebagai Jati Diri Sosial

Fenomena merantau menjadi salah satu karakteristik yang menonjol dalam identitas sosial masyarakat Bengkulu, sebagaimana tergambar dalam lirik “Walaupun jauh badan berjalan, Tanah Bengkulu di lupo jangan.” Lirik ini mencerminkan bahwa merantau bukan hanya aktivitas migrasi atau perpindahan fisik semata, melainkan proses transisi sosial yang sarat nilai dan makna. Dalam budaya Melayu secara umum, termasuk Bengkulu, merantau adalah proses penting dalam perjalanan hidup seseorang, terutama bagi laki-laki, yang melambangkan proses pendewasaan, pencarian pengalaman hidup, dan aktualisasi potensi diri.

Budaya merantau di Bengkulu juga memuat pesan moral dan tanggung jawab, seperti menjaga nama baik keluarga, membawa nilai-nilai luhur asal, serta tetap menjaga keterikatan emosional dengan kampung halaman. Merantau menjadi ajang pembuktian bahwa individu mampu mandiri, berhasil secara ekonomi maupun sosial, namun tetap rendah hati dan tidak melupakan asal-usulnya. Petuah tradisional seperti “Kalau anak jantan, jangan tinggal diam di kampung” dan “Di rantau jangan lupa daratan” merupakan ekspresi verbal yang mengakar kuat dalam masyarakat Bengkulu, dan terepresentasi secara implisit dalam lirik lagu ini.

Dengan demikian, lagu ini menjadi cerminan dari bagaimana masyarakat Bengkulu memandang merantau bukan sebagai proses pemutusan hubungan dengan tanah asal, melainkan sebagai perluasan jangkauan budaya. Para perantau tidak hanya membawa diri, tetapi juga membawa serta nilai-nilai dan simbol identitas budaya Bengkulu ke luar daerah, menjadikan mereka duta kultural yang memperkenalkan Bengkulu kepada dunia luar.

## 3. Ikatan Emosional dan Spiritualitas terhadap Tanah Kelahiran

Aspek paling menyentuh dalam lagu “Tanah Bengkulu” adalah penggambaran ikatan emosional dan spiritual antara individu dengan tanah kelahirannya. Lirik seperti “Walaupun hidup di rantau orang, Tanah Bengkulu tetap dikenang” menegaskan betapa dalamnya rasa cinta, kerinduan, dan penghormatan terhadap kampung halaman. Rasa memiliki ini tidak hanya bersifat afektif, tetapi juga spiritual. Tanah kelahiran dalam budaya Melayu Bengkulu dianggap sebagai tempat yang sakral, yang menjadi asal mula kehidupan dan identitas seseorang.

Lirik ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa meskipun seseorang telah mencapai kesuksesan atau kenyamanan hidup di perantauan, tidak ada yang dapat menggantikan makna tanah kelahiran. Tanah Bengkulu bukan hanya sebuah lokasi geografis, melainkan ruang simbolik yang menyimpan sejarah, nilai, ingatan, dan spiritualitas. Ia adalah tempat di mana seseorang pertama kali mengenal dunia,

belajar tentang adat, dan membentuk jati diri. Oleh karena itu, melupakan tanah kelahiran berarti melupakan jati diri sendiri.

Lagu ini juga memuat fungsi edukatif yang halus namun kuat, yakni mengingatkan generasi muda terutama yang hidup di luar daerah untuk tidak tercerabut dari akar budayanya. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, pesan ini menjadi penting agar generasi masa kini tetap menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan oleh leluhur. Lagu ini menjadi semacam pengikat emosional yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu bingkai identitas budaya Bengkulu.

Melalui ketiga tema utama tersebut, lagu "Tanah Bengkulu" terbukti menjadi media ekspresi budaya yang sangat kaya dan bermakna. Ia bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau pelipur lara, melainkan juga sebagai sarana penguatan identitas, pelestarian nilai-nilai lokal, serta pengingat akan pentingnya menjaga hubungan emosional dengan tanah asal. Representasi budaya yang hadir dalam lagu ini memperlihatkan betapa kuatnya kesadaran kultural masyarakat Bengkulu dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka, sekaligus memperlihatkan bahwa musik memiliki peran strategis dalam membentuk dan mempertahankan identitas suatu komunitas.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu "Tanah Bengkulu", dapat disimpulkan bahwa lagu ini merepresentasikan budaya lokal Bengkulu secara komprehensif melalui penggunaan simbol-simbol bahasa yang kaya akan makna sosial, adat, dan spiritual. Representasi budaya dalam lagu ini tidak bersifat satu dimensi, melainkan menyeluruh dan saling terkait, mencerminkan kompleksitas serta kekayaan identitas kultural masyarakat Bengkulu. Lagu ini membentuk sebuah narasi musikal yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan merefleksikan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat.

Representasi tersebut terdapat dalam tiga tema utama yang menjadi pilar dalam penggambaran identitas budaya Bengkulu. Pertama, representasi adat dan nilai etika masyarakat Melayu Bengkulu tergambar kuat melalui simbol-simbol penghormatan seperti frasa "sembah sepuluh jari" dan ungkapan "adat pemagar negeri." Simbol-simbol ini bukan sekadar bentuk ekspresi linguistik, tetapi mengandung makna yang dalam sebagai penanda penghormatan, sopan santun, dan penghargaan terhadap tatanan sosial yang berakar pada adat istiadat. Dalam konteks ini, adat bukan hanya dianggap sebagai warisan budaya, melainkan sebagai sistem nilai yang masih hidup dan berfungsi sebagai landasan moral, pengatur perilaku sosial, serta penjaga kohesi dan identitas kolektif masyarakat di tengah arus perubahan zaman yang semakin dinamis.

Kedua, tema budaya merantau muncul sebagai bagian integral dari proses sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Bengkulu. Merantau tidak hanya dipahami sebagai mobilitas fisik untuk mencari penghidupan yang lebih baik, tetapi juga sebagai perjalanan batin yang mengandung dimensi pencarian jati diri,

pematangan karakter, dan penguatan tanggung jawab sosial. Dalam lagu ini, merantau diposisikan sebagai jalan hidup yang sarat makna, di mana individu tetap menjaga kesetiaan dan loyalitas terhadap tanah kelahiran meskipun berada jauh dari kampung halaman. Para perantau digambarkan sebagai duta-duta budaya yang membawa serta nilai-nilai lokal dan memperkenalkannya kepada dunia luar. Dengan demikian, merantau menjadi simbol keterhubungan yang erat antara identitas individu dan komunitas asalnya, serta sebagai mekanisme pewarisan budaya secara dinamis dan transgenerasional.

Ketiga, ikatan emosional dan spiritual terhadap tanah kelahiran menjadi inti dari pesan kultural lagu ini. Tanah Bengkulu direpresentasikan tidak hanya sebagai tempat geografis, tetapi sebagai ruang simbolik yang menyimpan memori kolektif, sejarah perjuangan, serta nilai-nilai yang membentuk jati diri masyarakatnya. Lagu ini menyiratkan bahwa cinta terhadap tanah kelahiran merupakan bentuk komitmen spiritual yang harus dipertahankan oleh setiap generasi. Keterikatan tersebut tidak hanya bersifat sentimental, tetapi juga mengandung tanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan melestarikan budaya lokal yang telah diwariskan oleh leluhur.

Dengan demikian, lagu “Tanah Bengkulu” tidak hanya berfungsi sebagai karya seni musikal, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif yang memperkuat serta merevitalisasi identitas kultural masyarakat Bengkulu. Melalui lirik-liriknya yang kaya akan simbolisme dan nilai-nilai lokal, lagu ini memperlihatkan bahwa musik tradisional memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian budaya di era globalisasi. Ia menjadi wahana yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan budaya, sekaligus membentuk narasi kebudayaan yang inklusif dan berkelanjutan. Maka, “Tanah Bengkulu” bukan hanya sebuah lagu, tetapi juga representasi suara kebudayaan yang menggema lintas ruang dan waktu.

## Daftar Pustaka

- Anggraeni Purnama Dewi & Iqbal Abdul Rizal. (2024). Representasi Budaya Melalui Analisis Semiotika pada Lagu Kuda Sumedang. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 6(3), 234–241. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v6i3.274>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Fitriani, A. Y. (2023). Pentingnya Pembelajaran Seni Musik Dalam Perkembangan Usia Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5692–5710. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10091/4314>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.

- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (2025). Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata: Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa. *Public Knowledge*, 2(1), 66–96. <https://doi.org/10.62771/pk.v2i1.20>
- Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisya, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Purwanza, S. W. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Cv. Media Sains Indonesia.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Sakrie, D. (2015). *Tahun Musik Indonesia*. Gagas Media.
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 12(1), 55–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679>
- Warliati, A. E. (2023). Persepsi Peranan dan Tanggug Jawab Abdi Dalem Keraton Kacirebonan dalam Pelestarian Warisan Budaya. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 6(1), 16–26.
- Widyastuti, M. (2021). Peran kebudayaan dalam dunia pendidikan the role of culture in the world of education. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.810>